

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi baik dalam sektor ekonomi maupun politik adalah perubahan iklim. Era globalisasi dewasa ini ditandai dengan perubahan iklim yang sangat ekstrem. Perubahan iklim telah menjadi isu global yang sangat penting, sehingga menuntut atensi publik dan kerja-kerja kolektif yang nyata. Perubahan iklim menyebabkan munculnya lingkungan baru dalam beberapa tahun terakhir dan membawa risiko yang serius bagi kehidupan manusia sehingga diperlukan respons global untuk menghindari dampak bencana (Septriyawati dan Anisah, 2019). Salah satu kebijakan global sebagai tanggapan atas perubahan iklim ialah pengurangan gas rumah kaca secara besar-besaran. Di Indonesia komitmen tersebut termanifestasi dalam Perpres 61 tahun 2011 dan Perpres 71 tahun 2011 yang dibuat untuk memitigasi perubahan iklim yang mana peningkatan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer telah mengakibatkan pemanasan global yang memicu perubahan iklim global yang dapat menurunkan kualitas lingkungan hidup

Pada tahun 2016, Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral mengeluarkan peraturan menyangkut emisi karbon yang dihasilkan oleh kategori industri penghasil energi. Tiga sub-kategori industri, yaitu pembangkit listrik, kilang minyak, dan pengolahan batu bara menghasilkan emisi karbon sebesar 247.422 Gg CO<sub>2</sub>e. Di antara tiga sub-kategori tersebut, penyumbang emisi paling signifikan ialah pembangkit listrik diikuti oleh kilang minyak dan pengolahan batubara (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2020)

Di sisi lain, perubahan iklim telah menjadi topik yang krusial dalam industri global. Pesatnya perkembangan industri di berbagai negara memang telah memberikan banyak dampak positif bagi laju pertumbuhan ekonomi. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan industri juga turut berkontribusi

bagi penurunan kualitas lingkungan serta peningkatan emisi gas rumah kaca. Gas rumah kaca (GRK) yang dihasilkan dari aktivitas manusia merupakan salah satu penyebab perubahan iklim. CDP (*Carbon Disclosure Project*) meyakini bahwa perhitungan karbon dan pengungkapannya oleh perusahaan akan berdampak efisien terhadap manajemen karbon dan risiko perubahan cuaca. Ada banyak konvensi dan regulasi yang telah ditetapkan untuk menanggulangi pemanasan global yang disumbang oleh emisi karbon tersebut. Salah satunya ialah penandatanganan Protokol Kyoto pada tahun 1997 oleh para pemimpin dunia di Kyoto, Jepang. Malik dkk. (2015) mengatakan bahwa Protokol Kyoto merupakan kesepakatan legal menyangkut target jumlah pengurangan emisi GRK pada periode 2008-2012 oleh pemerintah negara-negara Annex I yang pada umumnya merupakan negara industri. Selain Protokol Kyoto terdapat pula *Bali Roadmap*, *Conference of the Parties 21* oleh *United Nations Climate Change Conference* (UNFCCC), dan *Paris Agreement* sebagai komitmen nyata dalam merespons isu perubahan iklim global.

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa kasus terkait emisi karbon yang perlu dikaji secara serius. Kebakaran gambut di Kalimantan dan Sumatera pada tahun 2015 dan kebakaran lahan di kepulauan Riau pada tahun 2016 merupakan dua preseden yang dapat dijadikan referensi. Berkaca dari dua kasus kebakaran tersebut, sistem dan praktik bisnis yang dijalankan oleh korporasi-korporasi perlu dikoreksi agar tidak bertumpu pada keuntungan semata tanpa memedulikan kualitas lingkungan (Verdinand dan Risky, 2022)

Peningkatan suhu permukaan bumi dan perubahan iklim yang tidak biasa diakibatkan oleh peningkatan pembakaran bahan bakar minyak, batu bara, dan bahan-bahan organik lainnya yang melewati atau melampaui kemampuan laut dan tumbuhan untuk menyerapnya (Cahya, 2016). Pengungkapan emisi karbon dikembangkan sebagai perlakuan akuntansi atas peristiwa atau kejadian tersebut dengan menyajikan pendekatan perusahaan tentang karbon yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan melalui *annual report* (Irwantoko dan Basuki, 2016).

Kajian terhadap signifikansi pengungkapan emisi karbon sekurang-kurangnya telah dilakukan oleh (Akhiroh, 2016 ; Putri Halimah & Yanto, 2018; Luo dkk.,2013 ; Salbiah & Mukhibad, 2018). Para peneliti tersebut menggunakan berbagai faktor sebagai penentu pengungkapan emisi karbon. Emisi karbon diartikan sebagai pelepasan atau pembebasan gas yang mengandung karbon ke lapisan atmosfer bumi. Proses pelepasan terbentuk karena adanya mekanisme pembakaran pada gas karbon yang berjumlah satu maupun lebih dari satu atau banyak (Sandra dkk., 2016).

Penelitian ini menggunakan faktor atau variabel tipe industri, profitabilitas, kinerja lingkungan, dan ukuran perusahaan yang diduga memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Faktor pertama yang digunakan dalam penelitian ini ialah tipe industri. Faktor ini dipilih dengan anggapan bahwa perusahaan yang tergolong dalam kategori intensif dalam menghasilkan karbon akan memperoleh perhatian lebih dari masyarakat yang mengakibatkan perusahaan tersebut lebih berpeluang melakukan pengungkapan emisi karbon dibandingkan dengan perusahaan yang tergolong non-intensif (Fernandes, 2014). Hal ini dimaksudkan agar aktivitas perusahaan dapat diterima oleh masyarakat.

Faktor kedua yang digunakan dalam penelitian ini ialah profitabilitas. Faktor ini dipilih dengan asumsi bahwa profitabilitas merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur sejauh laba perusahaan dan berkorelasi dengan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Perusahaan yang mempunyai laba tinggi cenderung untuk lebih peduli terhadap lingkungan (Sandra, dkk., 2016). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan berusaha memenuhi keinginan masyarakat dan meningkatkan akuntabilitas dengan cara melakukan pengungkapan sukarela, salah satunya ialah pengungkapan emisi karbon. Perusahaan yang kondisi keuangannya baik bisa membayar sumber daya tambahan manusia atau keuangan yang diperlukan untuk pelaporan sukarela dan pengungkapan emisi karbon yang sangat baik untuk mengatasi tekanan eksternal (Prakitri dan Zulaikha, 2016). Besar kemungkinan perusahaan dengan kinerja

keuangan yang baik dapat mengurangi emisi dari aktivitas perusahaannya. Dengan demikian, perusahaan tersebut akan mungkin untuk melakukan pengungkapan mengenai informasi lingkungan terutama terkait emisi karbon. Kemampuan kinerja keuangan mencakup berbagai usaha perusahaan untuk berkontribusi pada upaya penurunan emisi, dalam hal ini emisi karbon, seperti penggantian mesin-mesin yang lebih ramah lingkungan ataupun tindakan lainnya seperti aksi penanaman pohon untuk meningkatkan penyerapan CO<sub>2</sub> (Apriliana, 2019).

Faktor ketiga yang digunakan dalam penelitian ini ialah kinerja lingkungan. Faktor ini dipilih dengan anggapan bahwa faktor kinerja lingkungan dalam pelaksanaan dan pencapaiannya tidak hanya memperhatikan kepentingan individu atau kelompok tertentu melainkan juga perlu memperhatikan kepentingan masyarakat yang juga mempunyai andil besar dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan. Karena itu, perusahaan perlu memberikan atensi pada suara masyarakat serta pemegang saham untuk menindaklanjuti masalah lingkungan. Mayangsari (2016) menemukan bahwa pemegang saham memiliki hak untuk mendapatkan informasi terkait aktivitas entitas usaha atau perusahaan. Informasi yang dimaksud tidak hanya mencakup kinerja keuangan saja, tetapi juga informasi tentang kinerja lainnya yang dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Yang dimaksud dengan kinerja lainnya tersebut ialah kebijakan atau keputusan yang akan diambil termasuk menyangkut lingkungan sosial yang mencakup emisi karbon. Dalam menjalankan aktivitas usahanya termasuk melakukan pengungkapan, para pemegang saham mempunyai kapasitas untuk mengendalikan hal semacam itu.

Faktor terakhir yang digunakan dalam penelitian ini ialah ukuran perusahaan. Faktor ini dipilih dengan anggapan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang mana dapat diuraikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara, antara lain total aset, total penjualan, dan rata-rata penjualan (Denziana dan Monica, 2016). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada total aset perusahaan. Perusahaan dengan ukuran lebih besar

tentunya akan memiliki banyak aktivitas. Semua aktivitas operasional perusahaan tidak jarang berkaitan langsung dengan lingkungan, sehingga perusahaan selain menjalankan aktivitas operasionalnya juga mesti merawat kelestarian lingkungan demi mendukung kinerja perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan dapat diukur dari sumber daya yang dimilikinya. Semakin besar ukuran perusahaan tersebut, semakin besar pula sumber daya yang dimiliki perusahaan (Irwhantoko dan Basuki, 2016). Untuk meningkatkan respons terhadap lingkungan, perusahaan yang berukuran besar cenderung mendapatkan tekanan yang lebih besar terhadap masalah lingkungan. Untuk mendapatkan legitimasi perusahaan besar akan terdorong untuk memberikan pengungkapan sukarela yang berkualitas. Pengungkapan emisi karbon diharapkan dapat dilakukan oleh perusahaan yang berukuran besar (Mujiani, dkk., 2019).

Ada beberapa peneliti lain yang juga telah menguji faktor apa saja yang mempengaruhi *carbon emission disclosure* dengan hasil yang berbeda-beda, misalnya penelitian yang dilakukan oleh (Kaya, 2008; Pratiwi & Sari, 2016) yang mengklaim bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Kendati demikian, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Borghei-Ghomi & Leung, 2013) yang menyatakan bahwa tipe industri justru berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Irwhantoko & Basuki, 2016; Prafitri & Zulaikha, 2016; Pratiwi & Sari, 2016) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Namun, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mujiani dkk. (2019) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Irwhantoko dan Basuki (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Namun, hasil penelitian tersebut justru berkebalikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mujiani dkk. (2019) yang menunjukkan pengaruh positif profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
3. Apakah kinerja perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh tipe industri terhadap pengungkapan emisi karbon.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan emisi karbon.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh kinerja perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yakni:

1. Manfaat Teoretis
  - a. Menambah ilmu dan wawasan bagi pihak-pihak yang menggunakannya untuk tujuan pengembangan teori mengenai faktor-faktor yang turut mempengaruhi pengungkapan emisi karbon sehingga dapat menjadi pedoman bagi penelitian berikutnya.

- b. Memberikan kontribusi bukti empiris tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi mengingat pengungkapan informasi yang berkaitan dengan emisi karbon merupakan salah satu hal yang penting bagi *stakeholder*.

- b. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana serta referensi untuk menentukan kebijakan perusahaan dan membantu memahami pengungkapan informasi yang berkaitan dengan emisi karbon sebagai dasar bagi penentuan pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dengan sebaik-baiknya oleh peneliti selanjutnya untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan emisi karbon secara komprehensif.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas 5 bab yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

### BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan landasan teori, penelitian-penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian yang digunakan dalam penelitian.

### BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini mencakup desain penelitian, identifikasi, definisi operasional, pengukuran variabel independen serta dependen, jenis dan sumber data yang diperoleh, metode pengumpulan data yang dilakukan, populasi, teknik dan penyampelan yang dilakukan, serta analisis data.

#### **BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memuat gambaran umum mengenai objek penelitian, deskripsi data penelitian, hasil analisis data yang dilakukan, dan pembahasan hasil penelitian.

#### **BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Bab ini berisikan kesimpulan penelitian, keterbatasan yang ditemui selama melakukan pengujian, dan saran yang bersifat konstruktif.